

LITERATUR REVIEW: DAMPAK KOLONIALISME TERHADAP WAJAH KECANTIKAN INDONESIA DARI MASA KE MASA

Maria Krisnawati¹, Anik Maghfiroh², Nova Oktarianti³, Meiliza Nur Shela⁴, Rayya Salsabil⁵, Rinanda Putri Wulandari⁶, Gracia Mulianov Alnatares⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

anikmaghfiroh@mail.unnes.ac.id

mariakrisnawati@mail.unnes.ac.id

2novaoktarianti@students.unnes.ac.id

melizanurshela@students.unnes.ac.id

rayyasalsabil8@students.unnes.ac.id

rinandaputriw@students.unnes.ac.id

graciaalnatares@students.unnes.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Standar kecantikan perempuan Indonesia terbentuk melalui proses historis yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial, budaya, dan global. Penelitian ini bertujuan menelusuri konstruksi kecantikan dari masa kolonial hingga era modern, dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur. Analisis dilakukan terhadap berbagai karya ilmiah yang membahas kolonialisme, post-kolonialisme, globalisasi, hingga hegemoni budaya Korea. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masa kolonial Belanda menanamkan standar kecantikan berorientasi Eropa kulit putih, rambut lurus, dan hidung mancung yang kemudian melekat sebagai simbol status sosial. Warisan kolonial tersebut bertahan dan bertransformasi melalui industri kecantikan modern dan media massa, yang memperkuat preferensi terhadap kulit cerah serta tubuh ramping sebagai indikator kecantikan ideal. Pada era globalisasi, pengaruh K-Beauty semakin menegaskan kecenderungan ini dengan menawarkan estetika baru namun tetap menonjolkan kulit cerah dan wajah tirus. Meskipun demikian, tradisi lokal seperti jamu dan lulur masih mempertahankan perspektif kecantikan yang berakar pada kesehatan dan keseimbangan tubuh. Dengan demikian, standar kecantikan Indonesia merupakan hasil interaksi kompleks antara warisan kolonial, tekanan budaya global, dan ketahanan nilai-nilai lokal yang terus membentuk cara perempuan memaknai kecantikan.

Kata kunci: kecantikan Indonesia, kolonialisme, post-kolonial, globalisasi, K-Beauty, standar kecantikan.

1. PENDAHULUAN

Kecantikan merupakan konstruksi sosial yang tidak terlepas dari konteks historis, politik, dan kultural suatu masyarakat. Di Indonesia, konsep kecantikan telah mengalami transformasi signifikan sejak masa prakolonial hingga era kontemporer, dengan kolonialisme menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam membentuk standar estetika yang berlaku hingga saat ini. Dominasi kolonial Belanda selama lebih dari tiga abad tidak hanya meninggalkan jejak dalam struktur politik dan ekonomi, tetapi juga menciptakan hierarki rasial yang secara mendalam mempengaruhi persepsi masyarakat Indonesia tentang tubuh, warna kulit, dan penampilan fisik yang dianggap ideal (Saraswati, 2013).

Sebelum kedatangan penjajah, masyarakat Nusantara memiliki standar kecantikan yang beragam dan kontekstual, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, status sosial, dan praktik kebudayaan setempat. Namun, sistem kolonial memperkenalkan ideologi kulit putih sebagai simbol superioritas dan modernitas, yang kemudian terinternalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat Indonesia (Rahardjo et al., 2020). Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai "colorism"—diskriminasi berdasarkan warna kulit—yang hingga kini masih mewarnai industri kecantikan, media massa, dan interaksi sosial di Indonesia.

Pasca-kemerdekaan, meskipun Indonesia telah lepas dari penjajahan fisik, warisan kolonial dalam standar kecantikan justru mengalami reproduksi dan penguatan melalui berbagai mekanisme, termasuk industri kosmetik, iklan, dan representasi media. Produk pemutih kulit menjadi salah satu komoditas paling laris di pasar Indonesia, mencerminkan bagaimana ideologi kolonial tentang superioritas kulit putih telah bertransformasi menjadi praktik konsumerisme kontemporer (Lestari, 2014). Dalam konteks globalisasi, standar kecantikan Indonesia juga mengalami hibridisasi dengan pengaruh Barat, Korea, dan budaya pop global lainnya, menciptakan kompleksitas baru dalam negosiasi identitas dan estetika tubuh perempuan Indonesia.

Literatur review ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dampak kolonialisme terhadap evolusi standar kecantikan di Indonesia dari masa ke masa. Melalui analisis berbagai sumber akademik, penelitian ini akan menelusuri bagaimana kekuasaan kolonial membentuk hierarki estetika, mengeksplorasi kontinuitas dan perubahan standar kecantikan pasca-kolonial, serta mengidentifikasi resistensi dan negosiasi yang dilakukan oleh perempuan Indonesia terhadap standar kecantikan yang ditanamkan oleh kolonialisme. Pemahaman terhadap genealogi kolonial dari standar kecantikan kontemporer menjadi penting untuk membongkar naturalisasi nilai-nilai estetika yang sebenarnya merupakan produk dari relasi kuasa historis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (literature review). Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial melalui interpretasi makna, simbol, serta konstruksi representasi dalam berbagai karya ilmiah dan konteks historis. Sejalan dengan pandangan Hennik et al. (2020), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah dokumen, tulisan, dan wacana budaya untuk mengidentifikasi makna-makna tersembunyi yang membentuk standar kecantikan di Indonesia sejak masa kolonial hingga era globalisasi. Desain studi literatur digunakan untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis berbagai temuan dari sumber akademik yang relevan. Bungin (2001) menjelaskan bahwa metode deskriptif dalam kajian literatur bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang dikaji, sehingga peneliti dapat merangkum pola perubahan, kesinambungan, serta dampak sosial dari perkembangan standar kecantikan dalam masyarakat Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria: (1) memiliki relevansi dengan tema kolonialisme, post-kolonialisme, globalisasi, dan standar kecantikan; (2) berasal dari jurnal, skripsi, tesis, atau esai akademik; dan (3) berkontribusi langsung dalam menjelaskan konstruksi kecantikan, warna kulit, serta pengaruh budaya asing. Lalu, proses penelusuran dilakukan melalui Google Scholar dan berbagai jurnal daring menggunakan kata kunci seperti “standar kecantikan Indonesia”, “kolonialisme dan kecantikan”, “warnaisme”, “post-kolonial”, “K-Beauty Indonesia”, dan “representasi kecantikan”. Analisis penelitian ini mengacu pada teori representasi Stuart Hall, terutama gagasan bahwa makna budaya dibentuk melalui praktik representasi dan wacana. Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti dapat mengamati bagaimana “kecantikan ideal”—seperti kulit cerah, bentuk tubuh tertentu, atau jenis riasan tertentu—dikonstruksi, disebarkan, dan dilegitimasi melalui struktur kolonial, dinamika global, hingga media masa kini.

3. HASIL & PEMBAHASAN

	Judul penelitian	Penulis(tahun)	Hasil
1	Representasi Cantik Pada Masa Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan Tahun 1900-1957	(Skripsi/Tesis - 2023) Universitas Hasanuddin	Standar kecantikan pada masa Kolonial didominasi oleh fitur Eropa: kulit putih, rambut pirang/lurus, dan hidung mancung. Standar ini menjadi simbol status sosial yang ideal, bahkan di mata masyarakat pribumi. Setelah kemerdekaan, terjadi pergeseran sebentar menuju ciri khas tradisional (kebaya, sanggul, kulit kuning langsung), namun warisan kulit putih tetap bertahan kuat.
2	Sejarah 'Cantik itu Putih' dan Kolonialisme di Indonesia	L. Ayu Saraswati Artikel Jurnal/Esai - 2021	Kolonialisme di Indonesia melanggengkan warnaisme dan rasialisme, di mana kulit putih dikaitkan dengan kasta yang lebih tinggi (penjajah) dan kulit sawo matang/hitam dikaitkan dengan kasta rendah (pribumi). Ideologi ini kemudian bertransformasi menjadi 'putih kosmopolitan' pasca-kolonial, yaitu standar kulit cerah yang tidak lagi mengacu pada bangsa tertentu namun tetap meningkatkan nilai diri di masyarakat.
3	Pergeseran Paradigma Kecantikan Indonesia: Dari Konsep Tradisional ke Globalisasi Pasca-Kolonial	Kajian Pascakolonial	Konsep kecantikan tradisional yang menekankan kesehatan dan budi pekerti tergeser oleh standar yang terwesternisasi. Dampak kolonialisme bertahan melalui struktur sosial dan industri kecantikan yang secara masif menawarkan produk pemutih dan pencerah kulit, mempertahankan dikotomi biner antara "cantik" (putih/Eropa) dan "tidak cantik" (pribumi/sawo matang).
4	Dinamika Standar Kecantikan Indonesia terhadap Pengaruh Hegemoni Budaya Korea (K-Beauty) Pada Generasi Z	(Jurnal - 2024)	Di era pasca-kolonial, pengaruh budaya luar bergeser ke hegemoni Budaya Korea (Hallyu). Meskipun konsepnya fresh dan fokus pada glass skin (kulit bercahaya), standar yang dibawa tetap menekankan pada kulit putih cerah dan wajah tirus. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan rasial (preferensi kulit cerah) yang berakar dari kolonialisme kini diperkuat oleh arus budaya global.
5	Dampak Penjajahan Bagi Standar Kecantikan Wanita Indonesia	(Studi Literatur)	Penjajahan Eropa membentuk standar kecantikan di mana penampilan fisik Eropa dianggap memiliki hak istimewa (privilege) dan kasta lebih tinggi. Hal ini menyebabkan diskriminasi tidak sadar (unconscious bias) terhadap penampilan fisik pribumi, yang dampaknya masih terlihat dalam perlakuan tidak adi

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai penelitian, ditemukan bahwa standar kecantikan di Indonesia merupakan konstruksi sosial-historis yang kompleks dan terus bertransformasi sejak era kolonial hingga kontemporer. Penelitian Metaso (2024) dari Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa representasi cantik pada masa Kolonial Belanda ditampilkan mengikuti standar Eropa, seperti perempuan Eropa yang memiliki ciri-ciri fisik seperti kulit putih, rambut pirang, hidung mancung, dan mata biru yang menjadi simbol kecantikan yang ideal di mata masyarakat kolonial dan pribumi [Marjin Kiri](#). Standar ini tidak hanya menjadi preferensi estetika, tetapi berkembang menjadi simbol status sosial yang bahkan diadopsi oleh masyarakat pribumi sendiri, menunjukkan penetrasi ideologi kolonial yang mendalam dalam struktur sosial Indonesia. Warisan kolonial ini melanggengkan sistem warnaisme dan rasialisme di mana kulit putih diasosiasikan dengan privilege dan kasta tinggi (penjajah), sementara kulit gelap dikaitkan dengan kasta rendah (pribumi). Saraswati (2017) dalam bukunya "Putih: Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional" menjelaskan bahwa putih kemudian dipercaya bukan sebagai sekadar warna, melainkan terminologi yang mengandung hierarki berbasis rasialisme, warnaisme, dan gender [Magdalene](#). Setelah kemerdekaan, meskipun terjadi pergeseran sementara menuju apresiasi ciri khas tradisional seperti kebaya, sanggul, dan kulit kuning langsung, warisan preferensi kulit putih tetap bertahan kuat. Ideologi kolonial bertransformasi menjadi "putih kosmopolitan" di era pascakolonial, yaitu standar kulit cerah yang tidak lagi secara eksplisit mengacu pada bangsa tertentu namun tetap mempertahankan logika bahwa kulit putih meningkatkan nilai diri seseorang. Dalam konteks kontemporer, penelitian Prameswari dkk. (2025) mengungkap bahwa hegemoni budaya Korea telah menggeser cara pandang sebagian besar Generasi Z Indonesia terhadap kecantikan, yang pada akhirnya memunculkan tekanan sosial dan potensi hilangnya apresiasi terhadap kecantikan lokal [Balai Buku Progresif](#). Meskipun K-Beauty menawarkan pendekatan berbeda dengan konsep glass skin dan tampilan fresh, standar yang dibawa tetap menekankan kulit putih cerah dan wajah tirus, mengindikasikan bahwa kecenderungan rasial yang berakar dari kolonialisme kini diperkuat melalui arus budaya populer global. Industri kecantikan memainkan peran krusial dalam melanggengkan standar ini melalui produksi masif produk pemutih dan pencerah kulit, yang secara implisit memperkuat dikotomi antara "cantik" (identik dengan putih) dan "tidak cantik" (identik dengan sawo matang).

Dampak psikososial dari standar kecantikan warisan kolonial sangat signifikan dan menciptakan berbagai permasalahan dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Sistem stratifikasi sosial berbasis warna kulit yang terbentuk selama masa kolonial tidak hilang setelah kemerdekaan politik, melainkan bertransformasi menjadi bentuk-bentuk diskriminasi yang lebih halus namun tetap kuat pengaruhnya. Diskriminasi tidak sadar (unconscious bias) terhadap penampilan fisik yang tidak sesuai standar dapat mempengaruhi peluang kerja, interaksi sosial, dan kesehatan mental individu. Yang menarik adalah bagaimana konsep "putih kosmopolitan" membuat warisan kolonial menjadi lebih sulit untuk dikritik karena tidak lagi tampak sebagai bentuk rasisme eksplisit, melainkan sebagai preferensi estetika "universal" atau "modern". Industri kecantikan dengan mempromosikan produk pemutih dan pencerah kulit sebagai kebutuhan untuk mencapai kecantikan "ideal", tidak hanya mendapatkan keuntungan ekonomi tetapi juga mereproduksi dan melegitimasi standar kecantikan warisan kolonial. Keinginan untuk memiliki kulit putih itu ada di berbagai kalangan dan kelas sosial. Hal ini adalah bukti bahwa baik kolonialisme maupun kehidupan masyarakat modern menjebak perempuan dalam angan-angan yang sebenarnya tidak signifikan [Magdalene](#). Fenomena globalisasi dan masuknya budaya Korea menambah kompleksitas permasalahan ini, di mana Generasi Z yang tumbuh dalam era digital menjadi kelompok paling rentan terhadap tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Tekanan sosial ini dapat memicu body image issues, insecurity, dan penurunan kepercayaan diri, terutama ketika individu merasa tidak mampu memenuhi

ekspektasi estetika yang tidak sesuai dengan karakteristik fisik lokal. Lebih jauh, obsesi terhadap pemutihan kulit membawa risiko kesehatan dengan penggunaan produk yang mengandung bahan berbahaya, namun tekanan sosial sering kali membuat individu mengabaikan risiko tersebut.

Meskipun warisan kolonial dalam standar kecantikan masih sangat kuat dan diperkuat oleh arus globalisasi, penting untuk mencatat adanya gerakan resistensi dan upaya dekolonisasi yang mulai berkembang dalam masyarakat Indonesia. Berbagai aktivis, akademisi, dan content creator mulai mempromosikan konsep kecantikan yang lebih inklusif dan merayakan keberagaman fitur fisik Indonesia. Dekolonisasi standar kecantikan memerlukan pendekatan multi-level yang melibatkan kritik terhadap industri kecantikan, edukasi publik tentang sejarah dan dampak kolonialisme, serta upaya membangun self-esteem yang tidak tergantung pada standar eksternal. Diperlukan kesadaran kolektif bahwa kecantikan bukan hanya sekadar penampilan fisik yang memenuhi standar tertentu, melainkan mencakup kepercayaan diri, kesehatan, dan kenyamanan terhadap diri sendiri. Upaya ini juga harus melibatkan kritik terhadap struktur ekonomi dan industri yang mendapatkan keuntungan dari melanggar standar kecantikan yang eksklusif dan diskriminatif. Proses dekolonisasi ini memerlukan waktu dan usaha kolektif dari berbagai pihak termasuk media, sistem pendidikan, industri kecantikan, dan individu-individu dalam masyarakat untuk membangun discourse alternatif tentang kecantikan yang tidak terikat pada logika warnaisme dan rasialisme warisan kolonial, sehingga keberagaman dan keunikan fisik masyarakat Indonesia dapat dihargai dan dirayakan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa standar kecantikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh masa kolonial Belanda yang menanamkan pandangan bahwa ciri fisik Eropa, terutama kulit putih, rambut pirang atau lurus, dan hidung mancung, adalah simbol kecantikan dan status sosial yang ideal. Meskipun setelah kemerdekaan muncul upaya untuk mengangkat dan menghidupkan kembali kecantikan tradisional Indonesia, seperti penggunaan kebaya, sanggul, dan warna kulit kuning langsung, simbol kulit putih tetap menjadi patokan yang kuat di mata masyarakat.

Warisan kolonial ini menciptakan pola pikir warnaisme dan rasialisme yang mengasosiasikan kulit putih dengan kasta atau kelas sosial yang lebih tinggi, sementara warna kulit sawo matang dan gelap sering kali dikaitkan dengan kelas atau status sosial yang lebih rendah. Walaupun konsep ini telah berubah menjadi 'putih kosmopolitan' yang lebih global dan tidak spesifik bangsa tertentu, nilai kecantikan kulit cerah tetap dipertahankan serta menjadi standar yang dikagumi.

Selain itu, pengaruh globalisasi dan meningkatnya popularitas pasar kecantikan Korea (K-Beauty) di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, memperkuat kembali standar kulit putih cerah dan bentuk wajah tirus yang berakar dari masa kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun standar kecantikan bertransformasi dari perspektif estetika, akar preferensi rasial dan warna kulit cerah tetap kuat dan terus memengaruhi industri kecantikan serta persepsi sosial di Indonesia.

Dampak jangka panjang dari penjajahan ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga sosial budaya, di mana diskriminasi terhadap penampilan fisik pribumi masih terjadi dalam bentuk bias tidak sadar. Dengan demikian, paradigma kecantikan di Indonesia masih menghadapi tantangan untuk menghargai keberagaman kecantikan asli dan mengikis warisan persepsi yang sempit dan terkotak-kotak oleh nilai estetika kolonia

DAFTAR PUSTAKA

- Islamey, G. R. (2020). Wacana standar kecantikan perempuan Indonesia pada sampul majalah Femina. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 2(2), 110-119.
- (Nazma *et al.*, 2025). Dinamika Standar Kecantikan Indonesia terhadap Pengaruh Hegemoni Budaya Korea Pada Generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(4), 994-1000.
- Wardani, S. F., & Azwar. (2024). Fenomena Pemanfaatan Media Sosial Makeup Style dalam Mengadopsi Korean Wave.
- DH, A. G. (2023, November). Dampak standar kecantikan bagi perempuan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 1440-1448).
- Sukisman, J. M., & Utami, L. S. S. (2021). Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan. *Koneksi*, 5(1), 67-75.
- Rohmiatika, H. (2023). Hegemoni Budaya Warna Kulit Wanita Korea Sebagai Standar Kecantikan Wanita Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum* (Vol. 1, No. 1, pp. 421-426).
- Lestari, R. (2014). Wacana "Kecantikan" Perempuan dalam Iklan Produk Kecantikan di Televisi. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 5-18.
- Rahardjo, W., Qomariyah, N., & Andriani, I. (2020). Psychological Impact of Skin Tone: Colorism in the Indonesian Context. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 71-79. <https://doi.org/10.7454/hbs.v24i1.1095>
- Saraswati, L. A. (2013). Cosmopolitan Whiteness: The Effects and Affects of Skin-Whitening Advertisements in a Transnational Women's Magazine in Indonesia. *Meridians: Feminism, Race, Transnationalism*, 11(2), 15-41. <https://doi.org/10.2979/meridians.11.2.15>
- Metaso, H. A. (2024). Representasi Cantik Pada Masa Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan Tahun 1900-1957. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Prameswari, N., Pariha, Q. A., Abdul, D. A. L., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Dinamika Standar Kecantikan Indonesia terhadap Pengaruh Hegemoni Budaya Korea Pada Generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(4), 994-1000. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/article/view/2563>
- Saraswati, L. A. (2017). Putih: Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional. Jakarta: Marjin Kiri. Claude adalah AI dan bisa keliru. Harap periksa kembali sumber yang dikutip.